

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Gaya Hidup Bebas Melalui *Staycation* di Kota Bandung

Alinindya Therese Louisa¹, Yani Achdiani², Mirna Nur Alia Abdullah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

alinindyalouisa@upi.edu¹, yaniachdiani@upi.edu², alyamirna@upi.edu³

ABSTRAK

Staycation menjadi sebuah tren berlibur yang viral di media sosial dan banyak diminati oleh masyarakat yang menjadi suatu alternatif berlibur ketika pandemi terjadi. Namun keberadaan *staycation* tidak jarang menjadi disalahgunakan sehingga terjadi perilaku menyimpang yang menyalahi norma dan nilai yang berlaku di masyarakat seperti gaya hidup bebas yang dilakukan oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa melakukan gaya hidup bebas melalui *staycation* di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi mahasiswa melakukan gaya hidup bebas melalui *staycation* di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah remaja akhir berstatus mahasiswa yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan *staycation* di Kota Bandung memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal; (2) pada saat *staycation* terjadi gaya hidup bebas yang disebabkan oleh faktor internal seperti berupa niat, pelampiasan akan perasaan sedih, galau, bosan, maupun stress yang dialami serta kebebasan individu.; (3) sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, pergaulan, dan pengaruh dari faktor eksternal umumnya terjadi sebab terjadi perubahan budaya di sekitar kehidupan yang begitu cepat

Kata Kunci: Faktor gaya hidup bebas, mahasiswa, *staycation*

ABSTRACT

Staycation has become a viral vacation trend on social media and is in great demand by the public who becomes an alternative to vacationing when a pandemic occurs. However, the existence of a *staycation* is not uncommon to be misused so that deviant behavior occurs that violates the norms and values that apply in society such as the free lifestyle carried out by students. This study aims to determine what factors influence students to live a free lifestyle through *staycation* in the city of Bandung. This study aims to determine the causal factors that influence students to live a free lifestyle through *staycation* in the city of Bandung. The method used is a qualitative approach with a phenomenological study. Informants in this study were late teens with student status from various universities in the city of Bandung. The results showed that: (1) The factors that influence students to *staycation* in the city of Bandung have two factors, namely internal factors and external factors; (2) during a *staycation* there is a free lifestyle caused by internal factors such as intentions, an outlet for feelings of sadness, confusion, boredom, or stress experienced as well as individual freedom; (3) while external factors such as the influence of social media, family environment, association and the influence of external factors generally occur because of changes in culture around life that are so fast.

Keywords: Free lifestyle factors, students, *staycation*

PENDAHULUAN

Staycation menjadi salah satu inisiatif dan strategi pemerintah dalam sektor pariwisata dan perhotelan untuk membangun kembali perekonomian yang terpuruk selama masa pandemi dan masih terus berjalan hingga masa transisi atau new normal yang saat ini

sedang dijalani. Menurut Chandra tahun 2021 (dalam Karomi, 2022, hlm. 665) *staycation* yaitu berlibur dengan menetap di lokasi yang dekat dengan tempat tinggal. Kemenparekraf mengkampanyekan melalui tagar #DiIndonesiaAja dunia pariwisata didukung oleh beberapa platform digital seperti Traveloka dan Tokopedia untuk turut memulihkan perekonomian negara. Setelah adanya persetujuan dari pemerintah untuk membuka kembali sektor perhotelan dan pariwisata dengan tetap menaati protokol kesehatan sesuai Keputusan Menteri 02/KB/2020 dan KB/1/UM.04.00/M-K/2020, menyebutkan bahwa dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu untuk pencegahan dan pengendalian COVID-19 dalam mendukung berlangsungnya berbagai kegiatan dan layanan masyarakat. Dengan demikian penyelenggara melakukan inovasi dan penawaran berupa digitalisasi pariwisata sebagai alternatif lain dari wisata konvensional seperti *solo travel*, *virtual reality tourism*, hingga *staycation* (Maharani, 2020).

Dicky Budiman seorang Epidemiologi dari Universitas Griffith Australia mengungkapkan bahwa *staycation* ini cukup digandrungi setelah berbagai pembatasan membuat masyarakat jenuh sehingga menurutnya *staycation* menjadi opsi liburan yang dapat menekan potensi menimbulkan kerumunan dengan tetap aman dan mematuhi protokol kesehatan agar terhindar dari virus COVID-19 (Hidayatullah, 2021). Beberapa hotel dan penginapan menawarkan paket *staycation* dengan harga dan penawaran yang cukup menarik seperti di Jakarta dan sekitarnya mulai dari Neo+ Kebayoran Hotel, Holiday Inn Express Jakarta Wahid Hasyim, atau Mercure Hotel Ancol yang menawarkan bujet di bawah satu juta permalam (Hidayatullah, 2021). Konsep dari *staycation* yaitu berlibur atau melakukan aktivitas pariwisata di hotel terdekat pada daerah masing-masing negeri yang membutuhkan biaya lebih kecil dengan menikmati beragam fasilitas yang disediakan hotel. Melalui *staycation* masyarakat dapat melakukan aktivitas hiburan untuk istirahat dengan suasana para penyelia *staycation* melihat kejenuhan masyarakat sepanjang masa pandemi yang menuntut untuk melakukan beragam aktivitas di rumah sehingga dibutuhkan inovasi dan kreativitas yang tinggi dari penyelia agar kegiatan *staycation* yang dijalankan tidak membosankan dan dapat memberikan kepuasan pada konsumen (Andriany, 2020).

Dilansir dari Pikiran Rakyat pada Oktober 2020, tren *staycation* berkembang di tengah masyarakat setelah berbagai larangan untuk bepergian antar daerah bahkan keluar negeri berdasarkan data dari beberapa platform seperti Pegi-Pegi. Busyra Oryza, Corporate Communications Manager Pegi-Pegi mengatakan ada top 5 kota yang diminati untuk *staycation* yaitu Jabodetabek, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Malang, dan Semarang. Hal serupa juga dituturkan oleh VP Operation RedDoorz, Adil Mubarak yang mengatakan Bandung dan Yogyakarta menjadi lokasi properti yang banyak diminati konsumen platform tersebut. Berita pada Media Indonesia yang diunggah pada Juni 2021, mengungkapkan bahwa *staycation* menjadi sebuah trend yang cukup diminati di Indonesia semenjak kehadiran pandemi yang mana hal ini terlihat dari kenaikan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) di hotel-hotel Jakarta pada kuartal kedua tahun 2021 mencapai 46,59% atau naik 1,48 poin dan menjadi angka tertinggi semenjak pandemi melanda pada Maret 2020. Kepala Badan

Pusat Statistik (BPS) Buyung Airlangga menyebutkan terjadi kenaikan rata-rata lama menginap tamu asing maupun domestik di hotel berbintang per April 2021 yang mencapai 2,51 hari atau naik 0.38 hari dibandingkan Maret 2021. Beliau juga menyebutkan jenis liburan *staycation* semakin diminati oleh masyarakat sebagai solusi untuk mengatasi kejenuhan dari berbagai pembatasan aktifitas yang terjadi yang disertai promo-promo menarik yang ditawarkan berbagai hotel untuk menarik minat konsumen.

Data dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Christine P. Suyasa, dkk tahun 2021 yang membahas mengenai karakteristik wisatawan peminat *staycation* di daerah Badung, Bali menyebutkan terdapat 14% responden mahasiswa mengatakan alasan mereka melakukan *staycation* yaitu karena kejenuhan mereka yang tidak bisa bersosialisasi juga dengan harga yang terjangkau serta fasilitas lengkap dengan teman-teman karena tuntutan di masa pandemi yang mengharuskan mereka melakukan aktivitas perkuliahan di rumah atau secara daring sehingga kegiatan ini dapat memicu stress karena manusia yang umumnya membutuhkan sosialisasi secara langsung. (Ni Luh Christine P. Suyasa, 2021).

Fenomena *staycation* di sisi lain banyak dijadikan perilaku menyimpang gaya hidup bebas yaitu remaja melakukan penyimpangan tersebut dengan berdalih melakukan kegiatan liburan bersama teman-teman karena bosan di tengah masa pandemi serta kebutuhan akan interaksi sosial dan mobilitas setelah cukup lama mengalami pembatasan yang berimbas pada timbulnya stress selama kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) (Efrizal, 2020), bahkan kebutuhan akan materi untuk meningkatkan status sosial sehingga menjajakan layanan seks komersil pada beberapa platform digital (Nugeraha, 2021). Kebutuhan akan interaksi sosial itu sendiri memengaruhi tingkat pergaulan dan gaya hidup remaja. Selain menjadi aktivitas pengganti rekreasi selama pandemi, *staycation* juga menjadi simbol suatu individu ketika berada dalam suatu hubungan interpersonal berkaitan dengan *casual thing* untuk pembahasan aktivitas seksual, juga dengan tujuan menunjukkan eksistensi dengan mengunggah kegiatan ketika *staycation* pada media sosial, *staycation* menjadi pemanis dan gerbang untuk melakukan hubungan seksual yang dianggap menyenangkan (Fitrianingrum, Ismail, Khairani, Faza, & Nurbayani, 2021).

Staycation atau *stay vacation* menjadi pilihan *on budget* para mahasiswa yang ingin mencari suasana baru setelah kejenuhan yang dialami karena pandemi disertai biaya yang terjangkau melalui platform digital yang efisien. *Staycation* menjadi semakin berkembang karena cara dari liburannya yang tidak membuat masyarakat pergi jauh maupun mendatangi kerumunan kemudian mereka tetap dapat menikmati setiap momen dengan merasa aman dan nyaman dengan menikmati berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh penyelenggara seperti hotel dan vila (Hidayatullah, 2021). Namun kenyataannya fenomena maraknya *staycation* ini banyak disalahgunakan oleh remaja khususnya mahasiswa melakukan perilaku gaya hidup bebas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai faktor terjadinya fenomena ini. Dari latar belakang ini akan dilakukan penelitian berkenaan dengan fenomena *staycation* yang mengarah pada apa-apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup bebas melalui *staycation* pada mahasiswa di kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Partisipan penelitian yang dijadikan informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, dalam teknik *purposive sampling* peneliti menentukan informan berdasarkan pertimbangan tujuan dan keterkaitan informan dengan data yang akan didapatkan, dalam artian informan yang dipilih adalah orang yang dibutuhkan oleh peneliti terkait permasalahan dalam penelitian. Informan penelitian telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang mencakup tujuh orang mahasiswa dengan nama yang disamarkan dan berasal dari berbagai perguruan tinggi yang berbeda di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandung, Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Staycation diperkenalkan kepada dunia pada tahun 2008 di Amerika Serikat yang merupakan hasil dari ekonomi global dan pendapatan masyarakat yang mengalami penurunan (Manasi Sadhale., 2021). Kemunculan *staycation* menjadi fenomena yang populer di masyarakat khususnya pada bidang pariwisata. Istilah *staycation* terhubung dengan krisis ekonomi global hingga orang-orang dapat mengeluarkan biaya yang minim untuk liburan (Manasi Sadhale., 2021). Liburan mengharuskan kita mengeluarkan uang untuk akomodasi, tiket dan lain sebagainya yang saat terjadi pandemi menjadi sulit karena berbagai keterbatasan mengakibatkan minimnya pendapatan. *Staycation* menjadi cara untuk yang inovatif, fleksibel dan ideal untuk permasalahan tersebut. Munculnya tren *staycation* ini menjadi strategi masyarakat mengakrabkan diri pada lingkungan dan budaya sekitar (Maharani, 2020).

Staycation juga diartikan sebagai tinggal di rumah pada masa liburan serta penggunaan tempat wisata di sekitar tempat tinggal yang dapat dijadikan aktivitas relaksasi yang dapat menyebabkan perubahan sikap dan suasana hati serta mengenal tempat-tempat baru atau yang belum ditemukan seperti halnya perjalanan liburan dan paket liburan (Tri Okta Priasni, 2020). Perbedaannya adalah orang-orang tetap berada di daerah mereka sendiri atau di rumah. *Staycation* dapat dilakukan dalam bentuk tamasya di daerah sendiri atau lingkungan terdekat yang dapat dijadikan kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, pasangan, teman dan orang-orang terdekat lainnya (Anita Pawlowska, 2016). Berbagai penawaran *staycation* dilakukan untuk mempelajari budaya serta keindahan lingkungan sekitar oleh para penyelenggara baik itu pemerintah maupun investor dan pengusaha. Konsep *staycation* menjadi suatu usaha yang cerdas dalam upaya membangkitkan sektor pariwisata maupun perhotelan yang sempat menurun di masa pandemi.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi mahasiswa sehingga akhirnya melakukan gaya hidup bebas ketika menghabiskan waktu luang untuk berlibur. Gaya hidup bebas menurut Suharsimi Arikunto tahun 2010 merupakan bentuk perilaku menyimpang dengan “bebas” yang dimaksud yaitu melampaui batas-batas norma ketimuran yang ada (Tirtha

Dirva Adibratha, 2014). Masalah gaya hidup bebas sering kali terjadi di masyarakat terlebih lagi pada zaman modern saat ini yang memudahkan akses informasi melalui internet atau media sosial dimana masyarakat menjadi lebih mudah melihat fenomena-fenomena yang tidak sesuai dengan adat ketimuran. Terlebih lagi gaya hidup bebas ini rentan terjadi pada remaja khususnya mahasiswa yang tingkat kontrol emosinya cenderung labil atau rentan tidak terkontrol apabila tidak dilakukan pengendalian dengan cara yang baik dan benar.

Gaya hidup bebas saat ini menjadi suatu kebutuhan ketika berinteraksi di zaman modern sebab manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam suatu pergaulan, banyak orang yang sudah menyerap cara hidup yang dinilai kebarat-baratan yang memang dinilai bebas. Hal tersebut sudah umum terjadi di kota ketika terjadi urbanisasi yang merupakan penentuan beragam karakteristik serta kualitas hubungan sosial menyatu dalam gaya hidup, hal tersebut membedakan gaya hidup di kota dan di desa yang mana banyak masyarakat desa yang mengikuti gaya hidup masyarakat kota sehingga terjadi penyimpangan ketika gaya hidup yang diikuti tersebut tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut di lingkungan masyarakat desa (Hisyam & Hamid, 2015).

Dalam teori penyimpangan sosial, gaya hidup bebas dianggap suatu hal yang menyalahi norma-norma sosial yang ada dan dapat terjadi pada masyarakat manapun. Pada gaya hidup bebas terjadi perilaku-perilaku menyimpang yang dapat menjadi sumber masalah sosial yang dapat menyebabkan terganggunya ketertiban sistem sosial serta mengakibatkan berbagai dampak negatif baik pada diri individu maupun kelompok masyarakat dan perilaku-perilaku menyimpang mudah ditemukan pada diri remaja. Perilaku menyimpang menurut G.Kartopoetra berarti perilaku yang diekspresikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang secara sadar atau tidak sadar tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dan diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat (Hisyam & Hamid, 2015) (Aswan & Agustang, 2017). Faktor penyebab penyimpangan sosial menurut Hisyam dan Hamid tahun 2015 terbagi menjadi dua yaitu : 1. Faktor dari dalam (internal) berasal dari tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin, dan kedudukan seseorang dalam keluarga dan 2. Faktor dari luar (eksternal) seperti kehidupan rumah tangga atau keluarga, pergaulan, pendidikan di sekolah, serta media massa. Pada proses wawancara ditemukan beberapa faktor yang terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi mahasiswa melakukan gaya hidup bebas sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Peneliti menemukan dua faktor yang berasal dari diri individu informan yang menyebabkannya melakukan perilaku menyimpang gaya hidup bebas yang pertama adalah faktor psikis atau emosional yang muncul sehingga mudah untuk melakukan perilaku negatif. Reaksi seseorang terhadap suatu permasalahan tentunya dapat berbeda-beda dan hal tersebut memungkinkan seseorang untuk bereaksi dengan cara melakukan penyimpangan seperti yang terjadi pada Aster yang mengungkap perilaku gaya hidup bebas yang dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengatasi perasaan sedih, stres atau galau. Setelah mengonsumsi minuman keras remaja dapat merasa senang serta stress dan beban yang dirasakan dapat tidak ada atau hilang sesaat (Ariyanto, Ismanto, & Ajie, 2021,).

Selain itu Lily (23) juga mengungkap bahwa salah satu faktor yang menyebabkan Lily melakukan perilaku gaya hidup bebas karena perasaan stress dan galau yang dialami sehingga ia menjadi rentan untuk melakukan perilaku negatif seperti minum-minuman

beralkohol dan lain sebagainya yang menjadi bagian dari gaya hidup bebas. Hal tersebut diperkuat dengan teori perilaku menyimpang yang terbagi menjadi beberapa ajaran salah satunya ajaran psikiatri yang menekankan bahwa perilaku menyimpang dapat terjadi sebab adanya kekacauan-kekacauan emosional yang timbul dari interaksi sosial yang terjadi pada diri individu (Hisyam & Hamid, 2015). Sosiologi perilaku menyimpang sangat berkaitan dengan kejiwaan atau kepribadian seseorang, menurut Eyseck's perilaku menyimpang adalah suatu hasil dari interaksi antara kondisi suatu lingkungan tertentu serta kepribadian yang dibawa sejak lahir sebab manusia sebenarnya sejak lahir memiliki insting untuk melakukan perilaku menyimpang karena kegagalan menilai atau ketidakmampuan belajar dari pengalaman (Hisyam & Hamid,).

Kemudian pernyataan dari Camelia menyebutkan bahwa terdapat faktor kebebasan individu yang mana ketika berkuliah Camelia tinggal sendirian di kost dan jauh dari pengawasan orang tua sehingga Camelia bebas untuk melakukan kegiatan apa saja tanpa menghiraukan norma-norma yang ada di masyarakat sehingga perilaku menyimpang gaya hidup bebas terjadi pada Camelia. Kebebasan tersebut didukung oleh pernyataan dua informan penyelia akomodasi *staycation* yang mengungkapkan bila tidak ada syarat-syarat tertentu untuk konsumennya memesan akomodasi hanya diperlukan kartu identitas berupa KTP atau SIM yang mana syarat tersebut sudah tentu dimiliki mahasiswa sehingga dianggap mempermudah ditambah dengan hotel yang pastinya memasarkan jasanya melalui beragam macam *platform* media sosial yang mudah untuk digunakan. Hal tersebut mengartikan bahwa Camelia menunjukkan suatu kegagalan dalam proses sosialisasi sehingga mengarahkannya pada identifikasi nilai-nilai yang antisosial yang mana antisosial merupakan bentuk tingkah laku individu yang mengarah pada penyimpangan yang melanggar nilai dan norma yang dapat mengekang kebebasannya tanpa menghiraukan orang lain (Putriana & Mz, 2020).

2. Faktor Eksternal

Peneliti menemukan faktor eksternal menjadi faktor yang memiliki dorongan paling kuat seperti yang dialami oleh hampir semua informan yang menyatakan paparan dari media sosial serta pergaulan atau ajakan dari teman memberikan dampak yang signifikan pada mereka untuk melakukan perilaku menyimpang gaya hidup bebas. Pengaruh dari faktor eksternal umumnya terjadi sebab terjadi perubahan budaya di sekitar kehidupan yang begitu cepat, perubahan budaya yang terjadi di berbagai negara dapat mengakibatkan perilaku menyimpang mengalami peningkatan seperti peningkatan konflik, diferensiasi, pertentangan norma, nilai, serta aturan yang berbeda hingga terjadinya putus hubungan sosial antar pribadi di kehidupan kota (Hisyam & Hamid, 2015). Perkembangan teknologi memberikan guncangan pada diri remaja yang terbuka pada perubahan. Kemajuan teknologi terhadap internet memberikan akses kemudahan mahasiswa untuk memperoleh informasi kapanpun dimanapun. Media sosial yang memberikan tayangan berupa film, konten, dan lain sebagainya yang mengandung unsur seks bebas, alkoholisme, narkoba, dan jenis gaya hidup bebas lainnya yang memberikan rangsangan untuk turut melakukan perilaku tersebut seperti halnya dengan bergaul langsung dengan orang-orang atau kelompok yang melakukan perilaku gaya hidup bebas. Pengungkapan diri dan budaya berbagi yang berlebihan di media sosial kerap kali menimbulkan berbagai problema pada masyarakat (Mailoor, Senduk, & Londa, 2017).

Secara psikologis remaja memiliki sifat imitatif seperti keinginan untuk mengikuti

atau meniru apa yang dilihat atau dilakukan orang-orang di sekitarnya sebagai akibat tidak selektifnya diri remaja dalam memfilter perilaku apa yang dapat dilakukan dan tidak dilakukan. Seperti yang terjadi pada Anggrek yang mengungkapkan bahwa ia melakukan perilaku menyimpang gaya hidup bebas setelah menonton berbagai film barat yang menampilkan kehidupan bebas yang melanggar norma ketimuran. Sama halnya dengan Melati, Tulip, Lily, Aster dan Dahlia yang mengungkapkan mereka melakukan perilaku gaya hidup bebas karena terbawa arus pergaulan atau teman sebaya dan ajakan dari teman sebaya yang melakukan perilaku menyimpang. Terlebih lagi pergaulan dipermudah dengan adanya media sosial dalam berbagai macam jenis sehingga hal tersebut memudahkan seseorang untuk masuk pada suatu lingkungan bergaul tertentu. Teman merupakan salah satu faktor pendorong perilaku menyimpang sebab pergaulan memiliki pengaruh besar dalam hidup seseorang, jika dalam pergaulan tersebut mengarahkan pada hal negatif tidak menutup kemungkinan seseorang mudah untuk mengikuti hal negatif tersebut dan begitu pula sebaliknya (Aryanti, 2017) (Hafidzah & Torro, 2017). Kemudian media sosial juga memberikan kontribusi faktor yang cukup signifikan pada remaja. Media sosial dapat menyebabkan kerusakan moral remaja sebab mereka memiliki akses untuk melihat konten yang tidak seharusnya boleh dilihat (Karomah, 2021).

Ditambah lagi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seluruh informan sudah menjadi suatu penyimpangan sekunder yang mana penyimpangan-penyimpangan tersebut sudah dilakukan secara berulang-ulang. Seperti yang dinyatakan oleh Aster bahwa seringkali ia melakukan perilaku menyimpang sebab Aster bergaul secara lebih luas dari informan lain sebab ia merupakan seorang *selebgram* dan seorang *host* pada salah satu aplikasi *live streaming* yang memungkinkan Aster untuk bertemu dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan perilaku menyimpang yang beragam. Perilaku menyimpang sekunder dilakukan seseorang seringkali terjadi sehingga berakibat cukup parah dan bisa mengganggu orang lain (Hisyam & Hamid, 2015).

PENUTUP

Staycation merupakan suatu jenis wisata lokal dengan memanfaatkan waktu luang yang ada untuk berwisata di beragam akomodasi seperti villa, hotel, resort, *homestay* dan jenis penginapan lainnya yang berada di dalam daerah tempat tinggal. *Staycation* memanfaatkan kecanggihan teknologi yang mudah untuk diakses bagi konsumen maupun bagi produsen yang menjual promosi-promosi untuk melakukan *staycation* di akomodasinya masing-masing. *Staycation* yang dilakukan dirasa dapat memberikan rasa aman dan nyaman serta menjadi kegiatan yang dianggap bisa menyegarkan diri, menghilangkan rasa bosan atau pun galau, serta stress setelah beraktivitas sehari-hari. Namun disisi lain fenomena maraknya *staycation* ini banyak disalahgunakan oleh remaja khususnya mahasiswa melakukan perilaku gaya hidup bebas yang merupakan suatu perilaku menyimpang yang melewati batas-batas norma yang ada di masyarakat. Terdapat dua faktor penyebab mahasiswa melakukan gaya hidup bebas melalui *staycation* yakni yang pertama faktor internal yang berupa pelampiasan akan perasaan sedih, galau, bosan, maupun stress yang dialami serta kebebasan individu. Kemudian faktor kedua yaitu faktor eksternal yang berupa pengaruh dari media sosial serta pergaulan atau ajakan dari teman. Perilaku menyimpang gaya hidup bebas banyak terjadi karena goncangan emosional yang berasal dari interaksi sosial pada diri individu, selain itu perkembangan teknologi yang pesat memudahkan mahasiswa untuk mengakses informasi mengenai budaya lain yang

akhirnya diserap dan kini banyak ditemukan ketika bergaul langsung dengan orang-orang yang melakukan perilaku menyimpang tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, V. (2020). Trend Staycation Sebagai Potensi Bisnis Alternatif Peningkatan Perekonomian di Masa Pandemi. *Jurnal Ekobistek*, 10(4), 200-206. doi:Trend Staycation Sebagai Potensi Bisnis Alternatif Peningkatan Perekonomian di Masa Pandemi
- Anita Pawlowska, L. M. (2016). Staycation as a way of spending free time by city dwellers : examples of tourism products created by Local Action Groups in Lesser Poland Voivodeship in response to a new trend in tourism. *Jagiellonian University Repository*, 51, 4-12.
- Ariyanto, A., Ismanto, H. S., & Ajie, G. R. (2021). Analisis Dampak Kecanduan Minuman Keras Pada Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar. *Widya Wastara : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3). Retrieved from <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/11/1.-Aldi-Ariyanto-Analisis-Dampak-Kecanduan-Minuman-Keras-Pada-Mahasiswa-Terhadap-Prestasi-Belajar.pdf>
- Aryanti, R. H. (2017). Perilaku Menyimpang Remaja di Obyek Wisata Pantai Pulau Datok Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Sociologique : Jurnal Sosiologi*, 5(1). Retrieved from https://jurmafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/view/1387/pdf_94
- Aswan, A., & Agustang, A. (2017). PERIAKU ANOMI (STUDI PADA SISWA DI SMP NEGERI 21 MAKASSAR). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 62–66.
- Efrizal, W. (2020). Persepsi dan Pola Konsumsi Remaja Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 43-48. doi:<https://doi.org/10.33019/ekotonia.v5i2.2106>
- Fitrianiingrum, F., Ismail, J. R., Khairani, N. Z., Faza, S. D., & Nurbayani, S. (2021). Fenomena Pencarian Partner Casual Sex Relationships Menggunakan Aplikasi Kencan Daring Tinder di Masa Pandemi Covid-19. *IJSED : Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2). doi:<https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.55>
- Hafidzah, N., & Torro, S. (2017). PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 WOTU KABUPATEN LUWU UTARA. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 122–127.
- Hidayatullah, T. (2021, Maret 20). *Staycation Meningkat Selama Pandemi, Beberapa Hal Harus Diperhatikan*. Retrieved from lokadata.
- Hisyam, C. J., & Hamid, A. R. (2015). *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. (Umasih, Ed.) Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Karomah, Y. N. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang (Akhlak) Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Undaan Kudus. *Repository IAIN Kudus*. Retrieved from <http://repository.iainkudus.ac.id/4182/>

- Karomi, M. I. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Melakukan Aktivitas Staycation Di Homestay Desa Wisata Kembang Kuning, Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). doi:<http://dx.doi.org/10.36312/jime.v8i1.2749>
- Maharani, A. M. (2020). New Normal Tourism sebagai Pendukung Ketahanan Ekonomi Nasional pada Masa Pandemi. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI (JKLRI)*, 8(2), 43-56.
- Mailoor, A., Senduk, J. J., & Londa, J. W. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Snapchat Terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15474>
- Manasi Sadhale., S. S. (2021). Staycation as a Marketing Tool for Survival Post COVID-19 in Five Star Hotels in Pune City. *IJAIEEM : International Journal of Application or Innovation in Engineering & Management*, 10(5), 83-92.
- Ni Luh Christine P. Suyasa, P. C. (2021). Karakteristik Wisatawan Peminat Staycation di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. *Prosiding SINTESA*, 4, 199-208. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Putu-Chris-Susanto/publication/359193132_Karakteristik_Wisatawan_Peminat_Staycation_di_Kabupaten_Badung_Provinsi_Bali/links/622cac2ca39db062db971909/Karakteristik-Wisatawan-Peminat-Staycation-di-Kabupaten-Badung-Provin
- Nugeraha, P. (2021). Gaya Hidup Remaja di Masa Pandemi dan Dampaknya terhadap Keputusan Berkunjung ke Ritel Modern. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 23(1), 73-85.
- Putriana, H., & Mz, I. (2020). Perilaku Antisocial Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 8(2). doi:<https://dx.doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3660>
- Tirtha Dirva Adibratha, d. (2014). Persepsi Remaja Kota terhadap Dampak Negatif Gaya Hidup Bebas di Bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(4).
- Tri Okta Priasni, d. (2020). Inovasi Staycation dalam Bidang Digital Tourism dengan Memanfaatkan Teknologi Internet of Things dan Virtual Reality. *SeNTIK : Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi STI&K*, 4(1), 49-56. doi:<http://dx.doi.org/10.32409/jikstik.4.1.279>